

PEMANFAATAN RUANG PUBLIK SEBAGAI WADAH TRANSAKSI KULINER PADA LURUNG KAMPUNG PAJEKSAN – JOGONEGARAN, YOGYAKARTA¹

Septi Kurniawati Nurhadi²

ABSTRAKSI

Kampung Pajeksan – Jogonegaran merupakan kampung yang terletak dipusat kota Yogyakarta, sedangkan lurung kampung Pajeksan – Jogonegaran merupakan batas sekaligus menjadi poros utama kehidupan warga kedua kampung yang saat ini berkembang sebagai penyedia hunian bagi pekerja di kawasan Malioboro. Pemanfaatan lurung berkembang sebagai pemenuhan kebutuhan pangan warga kampung. Pemanfaatan tersebut kian meningkat dan menimbulkan intervensi ruang pada badan lurung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan lurung kampung Pajeksan – Jogonegaran sebagai wadah transaksi kuliner yang dilakukan masyarakat. Hal tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisis kondisi eksisting ruang publik, serta mengkaji dan menganalisis kecenderungan pemanfaatan–pemanfaatan ruang publik sebagai wadah transaksi kuliner sehingga diketahui pola pemanfaatannya dengan menggunakan metode Behavior mapping. Pola pemanfaatan ruang publik sebagai wadah transaksi kuliner yang terdapat pada lurung kampung Pajeksan – Jogonegaran berbentuk linier memanjang yang mengikuti bentuk lurung dengan pemanfaatan terbesar terjadi pada persimpangan menuju jalan masuk kampung. Pemanfaatan tersebut tidak terlepas dari aspek lingkungan hunian, ketetanggaaan, dan ekonomi.

Kata Kunci : Lurung kampung Pajeksan - Jogonegaran, Pemanfaatan, Wadah Transaksi Kuliner, Pemenuhan Kebutuhan dan Kehidupan bermasyarakat.

PENDAHULUAN

Meningkatnya kebutuhan masyarakat akan hunian menyebabkan semakin cepatnya pertumbuhan kota. Kampung yang terletak dipusat kota menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk mengadu nasib dan melakukan perputaran roda perekonomian, seperti yang diutarakan Alexander³, bahwa kota besar merupakan magnet bagi masyarakat untuk bermigrasi dan mencari pekerjaan. Kampung Pajeksan dan Jogonegaran merupakan dua kampung yang terletak di pusat kota. Keadaan kampung saat ini berkembang sebagai penyedia hunian bagi karyawan maupun pedagang yang bekerja di kawasan Malioboro. Kehidupan kampung yang padat akan penghuni ‘kontrak’ membuat masyarakat di sekitar *lurung* menjadi lebih terbuka terhadap pendatang sehingga terdapat perkembangan aktivitas dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup pesat dan berdampak pada kebutuhan lahan yang kian meningkat. Jalan perbatasan antara kampung Pajeksan - Jogonegaran dalam istilah lokalnya disebut sebagai *lurung*, berkontribusi untuk mengakomodasi kebutuhan warga kedua kampung. *Lurung* kampung Pajeksan–Jogonegaran menjadi batas sekaligus poros utama kehidupan warga kampung Pajeksan dan Jogonegaran. Pemanfaatan *lurung* untuk area bertransaksi kuliner terjadi secara spontan. Fenomena pemanfaatan tersebut merupakan proses pembelajaran. Seperti yang diutarakan Koentjaraningrat⁴, proses pembelajaran yang kemudian ditiru dan terjadi secara berulang – ulang, maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya ‘dibudayakan’.

Lurung kampung Pajeksan - Jogonegaran berbentuk linear dengan percabangan jalan menuju kampung Pajeksan (sebelah timur) dan kampung Jogonegaran (sebelah barat), memiliki lebar $\pm 4\text{m}$ dan panjang $\pm 260\text{m}$ menjadi pusat lalu-lalang warga kedua kampung, membuat warga asli, penghuni kontrak, maupun orang dari luar kampung membuka usaha kuliner untuk memenuhi kebutuhan pangan warga kampung dan sebagai pemenuhan ekonomi warga. Usaha kuliner yang dibangun sepanjang *lurung* secara individu berkembang semakin banyak. Sebagian besar pemanfaatan *lurung* oleh pedagang tidak terencana terjadi

¹ Tulisan ini merupakan hasil penelitian dalam sebuah Tesis tahun 2014

² Mahasiswi Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta 2013

³ Alexander, Christopher. (1977). *A Pattern Language*. New York, Oxford University Press, hal : 34- 35

⁴ Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal : 182

pada ruang yang terjadi secara organik dikarenakan maju-mundurnya desain fisik bangunan, maupun *latar* didepan rumahnya. Menurut pedagang angkringan, pedagang yang memiliki lahan dapat membuka dagangan didepan rumah, namun bagi yang tidak memiliki lahan dapat meminta izin kepada pemilik rumah untuk menggunakan lahannya. Kecenderungan warga berjualan di *lurung* terjadi karena dimensi *lurung* yang cukup besar bila dibandingkan dengan dimensi jalan kampung ($\pm 1,5$ m), sehingga warga menggunakan badan *lurung* untuk meletakkan perabot usaha kuliner miliknya. Perbedaan maju – mundurnya bangunan dimanfaatkan warga sebagai ruang untuk berdagang atau meletakkan perabot dagangannya bila sudah tutup. Selain itu, segmen pasar yang didapat jauh lebih besar karena mewadahi jalur kuliner 2 kampung yang berlangsung dari pagi hingga malam hari. Perkembangan usaha kuliner membuat adanya pemanfaatan yang dilakukan masyarakat pada badan *lurung* dengan perbedaan waktu dalam berdagang. Perbedaan tersebut berdasarkan pada jenis kuliner yang diajakan dan siapa yang terlebih dahulu menjajakan kuliner tersebut.

Menurut Trancik⁵, elemen kunci dalam perencanaan penggunaan ruang perkotaan adalah melakukan identifikasi terhadap kesenjangan yang terjadi dan mengetahui pola keseluruhan sebagai peluang pengembangan arsitektur maupun arsitektur lanskap. Pola pemanfaatan merupakan salah satu aspek dalam perencanaan kota agar terbangun suatu lingkungan yang efisien dan optimal. Berdasarkan penjabaran tersebut, timbul pemikiran bahwa diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang publik sebagai wadah transaksi kuliner pada *lurung* kampung Pajeksan - Jogonegaran.

RUMUSAN MASALAH

Kampung Pajeksan dan Jogonegaran terletak dipusat kota dan saat ini berkembang sebagai penyedia hunian bagi pekerja di kawasan Malioboro. *Lurung* kampung Pajeksan–Jogonegaran merupakan poros antara dua kampung tersebut yang memiliki keunikan karena terdapat berbagai macam sajian kuliner dari pagi – malam hari untuk memfasilitasi kebutuhan pangan dan menambah keguyuban warga kampung. Meningkatnya jumlah pelaku yang menjajakan kuliner membuat adanya intervensi ruang jalan yang dilakukan oleh pedagang. Intervensi ruang tersebut menimbulkan berkurangnya luasan *lurung* dan kenyamanan pejalan kaki karena peletakan elemen pembentuk wadah transaksi kuliner yang ditinggalkan di *lurung* walaupun sudah tidak berdagang.

Research question dari permasalahan di atas yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah **Bagaimana pola pemanfaatan ruang publik sebagai wadah transaksi kuliner pada *lurung* kampung Pajeksan –Jogonegaran di Yogyakarta?**

TINJAUAN TEORI

Tinjauan Tentang Jalan sebagai Ruang Publik

Persyaratan jalan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu⁶ : *familiarity, legibility, distinctiveness, accessibility, comfort, dan safety*. Berdasarkan Peta Rencana Pola Ruang dan Ketentuan Intensitas Pemanfaatan Ruang Kecamatan Gedongtengen yang merupakan lampiran dari Peraturan Walikota no 25 tahun 2013, memaparkan bahwa garis sepadan bangunan yang terletak di tepian *lurung* memiliki besaran 2-2-2, dengan jarak bangunan dengan rumija 2 (dua) m dan ruang milik jalan (rumija) 2m. Menurut Rencana Tata Ruang dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Malioboro, tata kualitas lingkungan pada sub kawasan kampung menggunakan langgam dan ornamen arsitektur indis dan arsitektur kolonial. Bangunan permukiman mengikuti penetapan zona perumahan intensitas sedang sehingga pengembangan baru tetap mengacu pada aturan intensitas lahan. Menambahkan tata hijau pada jalur sirkulasi / jalan lingkungan untuk menciptakan suasana hijau di lingkungan perumahan dan material penutup jalan lingkungan perumahan menggunakan *grassblok* untuk menambah area resapan hijau.

⁵ Trancik, Roger. (1986). *Finding Lost Space*. New York. Van Nostrand Reinhold, hal : 2

⁶ Burton, E., & Mitchell, L. (2006). *Inclusive Urban Design Streets For Life*. Oxford: Architectural Press, hal : 50

Lingkungan Hunian Permukiman

Prinsip - prinsip yang mendukung keberlangsungan sebuah lingkungan permukiman, yaitu⁷ : mengapresiasi proses dan perubahan, ekonomi, keberagaman, memperhatikan lingkungan, dan peningkatan kualitas lingkungan hidup.

Terdapat tiga dimensi dalam lingkungan berdasarkan organisasi sosial, yaitu :

1. *Interaction*, yaitu tingkat pertukaran sosial
2. *Identity*, tingkat identifikasi individual dengan ketetanggaan
3. *Connections*, tingkat dimana ketetanggaan secara eksplisit bergabung dengan komunitas di luar ketetanggaan.

Tiga dimensi lingkungan berdasarkan organisasi sosial dapat dijabarkan dalam enam tipe, yaitu :

Tabel 1. Tipe dan Dimensi Ketetanggaan

Dimensi Ketetanggaan			Tipe
<i>Interaction</i>	<i>Identity</i>	<i>Connections</i>	
T	T	T	<i>Integral Neighborhood</i>
T	T	R	<i>Parochial Neighborhood</i>
R	T	R	<i>Diffuse Neighborhood</i>
T	R	T	<i>Stepping Stone Neighborhood</i>
R	R	T	<i>Transitory Neighborhood</i>
R	R	R	<i>Anomic Neighborhood</i>
T : Tinggi R : Rendah			

Sumber : Ketetanggaan (*Neighborhood*) dan *Defensible Space*. hal : 89 - 90

Pemanfaatan Ruang Jalan sebagai Daya Dukung Ekonomi

Aspek – aspek yang mempengaruhi lingkungan dalam penggunaan lahan⁸ : orang melakukan aktivitas “bersama” atau “tanpa”, pengaturan aktivitas, keterkaitan dengan alam lingkungan, aman, estetika, kemudahan, kenyamanan psikologis, kenyamanan fisik, kepemilikan simbolis, kebijakan penggunaan dan biaya

Bentuk dan Karakter Pedagang

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No 41 tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki lima pada pasal 14 dan 15 terdapat 2 jenis tempat usaha, yaitu bergerak dan tidak bergerak. Jenis tempat usaha tidak bergerak antara lain gelaran, lesehan, tenda dan selter; sedangkan tempat usaha bergerak terdiri dari bermotor dan tidak bermotor (gerobak dan sepeda).

Elemen Pembentuk Wadah Transaksi

Menurut Rossi terdapat dua elemen yang menjadi konsep inti yaitu elemen primer dan elemen dinamis⁹. Elemen primer bersifat permanen dengan tiga prinsip fungsi, yaitu permukiman, aktivitas tetap, dan sirkulasi. Elemen dinamis merupakan elemen yang dapat berubah dengan pengembangan dari elemen primer.

Elemen pembentuk ruang terdiri dari 2, yaitu elemen horizontal dan elemen vertikal¹⁰. Elemen vertikal berupa dinding dan kolom, sedangkan elemen horizontal berupa lantai dan langit – langit.

Menurut Rapoport dalam Vitasurya, elemen – elemen *setting* fisik berupa material pembentuknya terbagi menjadi 3 macam, yaitu¹¹ :

1. Elemen *fixed*, merupakan elemen yang pada dasarnya tetap atau perubahannya jarang. Secara spasial elemen-elemen ini dapat diorganisasikan ke dalam ukuran,

⁷ Carmona. (2003). *Public Place Urban Space : The Dimension of Urban Design*. Oxford : Architectural Press, hal : 41

⁸ Hester, R. T. (1984). *Planning Neighborhood Space with People*. USA: Van Nostrand Reinhold Company, hal : 58

⁹ Rossi, Aldo. (1982). *The Architecture of The City*. New York. Van Nostrand Reinhold Company, hal : 86 - 88

¹⁰ Ching, D.K. (2000). *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tataan*. Jakarta. Erlangga, hal : 98

¹¹ Vitasurya, V. R. (2004). *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Aktivitas Formal dan Aktivitas Informal di Ruang Jalan Jendral Sudirman, Salatiga*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, hal : 22 - 23

lokasi, urutan, susunan. Tetapi dalam suatu kasus fenomena, elemenelemen ini bisa dilengkapi oleh elemen-elemen yang lain.

2. Elemen semi *fixed*, merupakan elemen-elemen agak tetap dengan perubahan cukup cepat dan mudah
3. Elemen non *fixed*, merupakan elemen yang berhubungan dengan tingkah laku atau perilaku manusia yang selalu tidak tetap

Pola penyebaran Pedagang

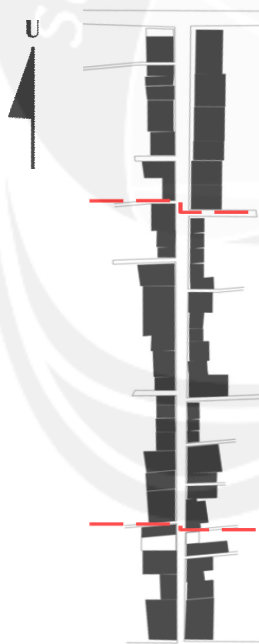
Menurut Rustiadi, konfigurasi pemanfaatan ruang oleh pedagang terjadi akibat¹² :

1. *Locational monopoly* : lokasi dengan pembeli lebih banyak
2. *Aglomeration force* : Pelaku ekonomi yang berkumpul pada satu titik karena adanya kekuatan ekonomi, sehingga dapat memanfaatkan
3. *Dispersion force* : keuntungan yang di dapat kurang dari normal profit

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode *Behavior mapping*¹³ untuk mengetahui fenomena yang terjadi dalam *lurung*. Metode tersebut digunakan untuk memetakan elemen – elemen yang menjadi variabel, yakni elemen fisik, seperti kondisi eksisting *lurung* serta persebaran dan tipologi wadah transaksi kuliner, dan elemen non fisik, seperti aktivitas– aktivitas pada *lurung*, fungsi dan peran *lurung* bagi masyarakat, dan kecenderungan pemanfaatan. Elemen– elemen tersebut dideskripsikan dan dikolaborasikan dengan studi pustaka yang berkaitan dengan *lurung* bagi kehidupan dan lingkungan serta pemanfaatan *lurung* sebagai daya dukung ekonomi.

Proses pengambilan data dan pengamatan di lokasi penelitian, dibagi menjadi 3 penggal yaitu :



Gambar 1. Pembagian Penggal Jalan

Sumber : Analisis, 2014

1. Penggal 1 : jalan dagen (menjadi batas paling utara) hingga persimpangan pertama menuju kampung Pajeksan serta persimpangan ketiga menuju kampung Jogonegaran
2. Penggal 2 : persimpangan pertama menuju kampung Pajeksan serta persimpangan ketiga menuju kampung Jogonegaran menjadi batas sisi utara sampai dengan persimpangan keenam menuju kampung Pajeksan dan kampung Jogonegaran
3. Penggal 3 : persimpangan keenam menuju kampung Pajeksan dan kampung Jogonegaran (persimpangan pertama menuju kampung jogonegaran dari arah selatan) menjadi batas pada sisi utara dan jalan Pajeksan menjadi batas sisi selatan

Pebagian penggal berdasarkan pada persimpangan, perbedaan karakter fungsi dan nodes aktivitas transaksi kuliner yang terjadi pada setiap penggal.

1. Penggal 1 : terdapat fungsi hunian sewa (penginapan) bagi wisatawan dan periodisasi aktivitas kuliner.
2. Penggal 2 : didominasi fungsi hunian sewa bagi para pekerja di kawasan Malioboro dan aktivitas kuliner yang silih berganti.
3. Penggal 3 : didominasi hunian penduduk, area peletakan gerobak dan tidak adanya aktivitas kuliner.

¹² Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press, p : 113

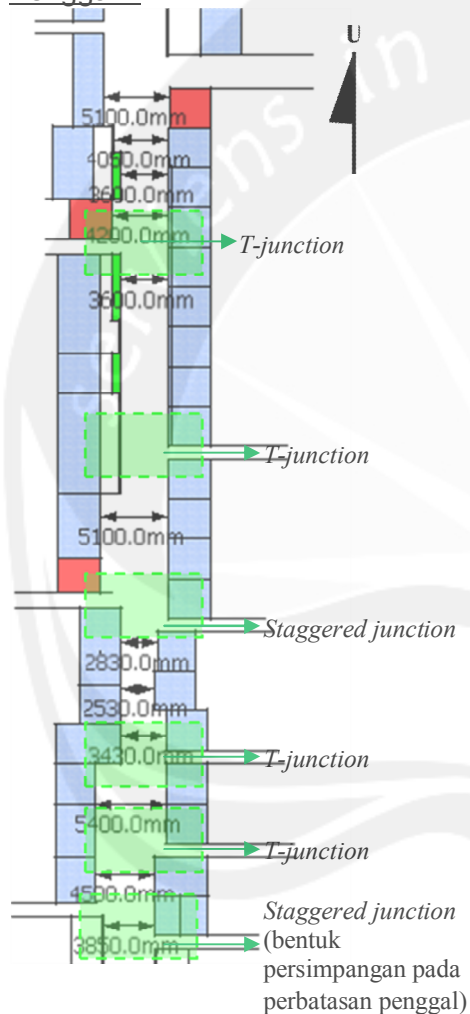
¹³ Haryadi, & Setiawan, B. (2010). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hal :82 - 83

HASIL AMATAN DAN ANALISIS

Lurung kampung Pajekesan – Jogonegaran merupakan batas sekaligus poros utama kehidupan masyarakat kedua kampung. Masyarakat yang berada disekitar *lurung* kampung Pajekesan – Jogonegaran merupakan masyarakat heterogen dengan adanya pendatang dari luar Yogyakarta yang datang untuk mengadu nasib. Elemen primer pada *lurung* dapat terlihat dari dimensi lebar *lurung* bervariasi ($\pm 3\text{m}$) dengan bentuk hunian yang bervariasi pada sisi – sisinya. *Lurung* mengakomodasi sirkulasi pejalan kaki, gerobak dagangan dan kendaraan roda 2 dengan pergerakan 2 arah. Peruntukan lahan ruang jalan *lurung* bertambah dengan adanya pemanfaatan ruang *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner. Pertambahan fungsi tersebut merupakan pengembangan dari elemen primer yaitu elemen dinamis.

Lurung bagi Kehidupan Masyarakat

Penggal 1



Gambar 2. Besaran Lurung dan Bentuk Persimpangan Penggal 2
Sumber : Analisis, 2014

Penggal satu memiliki karakteristik sebagai hunian sewa (penginapan) bagi wisatawan yang datang berkunjung ke kawasan Malioboro. Penggal ini di huni oleh pendatang yang menetap dalam waktu yang relatif singkat. *Lurung* pada penggal satu dapat memberikan keakraban, kejelasan, kekhasan, aksesibilitas, kenyamanan dan keamanan pada penghuni di tepian *lurung* maupun masyarakat kampung Pajekesan dan kampung Jogonegaran. Keakraban timbul dari 2 aspek, yaitu jalan yang telah ada sejak lama dengan material cor semen dan bangunan serta keistimewaan lingkungan yang terdiri dari gapura sebagai pintu masuk – keluar utama, intensitas bangunan lama yang lebih mendominasi serta pemakaian gaya ataupun material lokal.



Gambar 3. Kondisi Jalan Lurung Penggal 1
Sumber : Analisis, 2014

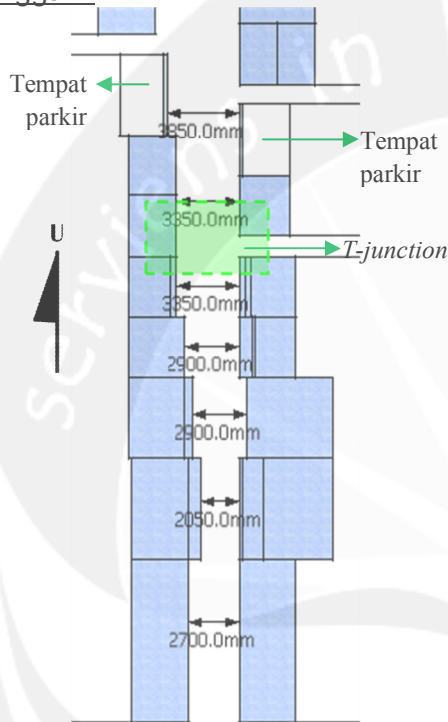
Kejelasan terlihat dari 4 aspek, yaitu layout jalan dengan jenis *irregular grid pattern*, bentuk persimpangan *T-junction* dan *staggered junction* dan ukuran jalan 2920mm – 5440mm, adanya privatisasi ruang pada ruang publik untuk menjemur, meletakkan barang dan sebagai wadah transaksi kuliner, tanda terdapat pada persimpangan jalan masuk kampung dan pada muka bangunan yang berfungsi sebagai penginapan, landmark dan keistimewaan lingkungan terdapat pada pos ronda dengan warna khas keraton.

Kekhasan terlihat dari 4 aspek, yaitu karakter lokal dengan penggunaan bentuk arsitektur tradisional Jawa, keberagaman dan bentuk bangunan merupakan dampak dari munculnya hunian sewa (penginapan), tempat yang menarik dan mudah dimengerti sering digunakan secara bersama dan bergantian, yaitu pos ronda, dan landmark termasuk kedalam tipe tempat dan aktivitas menarik, sedangkan keistimewaan lingkungan termasuk dalam kategori keindahan dengan adanya patung dan kategori kepraktisan dengan adanya *street furniture* terdapat tempat duduk umum. Aksesibilitas terlihat dari fungsi dan fasilitas yang beragam

serta saling berdekatan sehingga memudahkan akses bagi wisatawan maupun masyarakat. Penunjang lain berupa layout jalan yang jelas dan jalur pejalan kaki yang linear dengan pemberian polisi tidur untuk mencegah motor melaju dengan kencang. Kenyamanan timbul dari masyarakat yang terbuka terhadap pendatang, adanya beberapa titik pemberhentian, seperti pos ronda dan wadah transaksi kuliner.

Keamanan timbul dari pengawasan alami dengan adanya keberagaman fungsi dan arah hadap bangunan sehingga terlihat adanya aktivitas terlebih dengan adanya penginapan yang buka 24jam. Selain itu keamanan juga terdapat pada jalur pejalan kaki dan persimpangan. persimpangan jalan. Jalur pejalan kaki menggunakan material cor semen serta memiki polisi tidur dan penerangan, sedangkan persimpangan jalan menuju kampung merupakan jalan yang memiliki aturan untuk menuntun motor sehingga laju kendaraan tidak terlalu kencang.

Penggal 2



Gambar 4. Besaran *Lurung* dan Bentuk Persimpangan
Sumber : Analisis, 2014



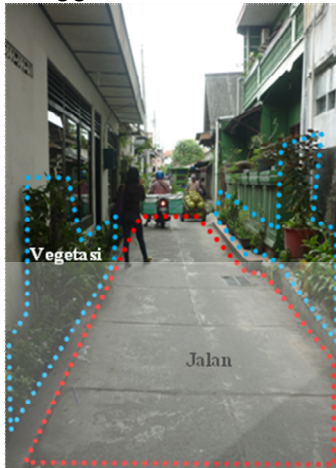
Gambar 5. Kondisi Jalan *Lurung* Penggal 2
Sumber : Analisis, 2014

Penggal dua memiliki karakteristik sebagai hunian sewa bagi para pekerja yang bekerja di kawasan Malioboro. Penggal ini di huni oleh pendatang yang menetap dalam waktu cukup lama. *Lurung* terasa akrab karena telah ada sejak lama dan bangunan serta keistimewaan lingkungan yang terdiri dari intensitas bangunan lama lebih mendominasi serta pemakaian gaya ataupun material lokal.

Kejelasan berfungsi agar tidak terjadi disorientasi dalam lingkungan. Layout jalan, bentuk persimpangan dengan tipe T-junction dan stegereed junction dan ukuran jalan merupakan poin penting, selain itu adanya tanda mengenai ketentuan untuk menuntun motor, peta administratif kampung untuk memudahkan dalam mengetahui posisi dan penanda usaha, serta landmark dan keistimewaan lingkungan terdapat pada pos ronda dengan warna khas keraton. Kekhasan yang menjadi ciri dalam penggal terlihat dari karakter lokal dengan penggunaan bentuk arsitektur tradisional jawa, keberagaman dan bentuk bangunan merupakan dampak dari munculnya hunian sewa bagi pekerja, tempat yang menarik dan mudah dimengerti sering digunakan secara bersama dan bergantian, yaitu pos ronda, dan landmark termasuk kedalam tipe tempat dan aktivitas menarik, sedangkan keistimewaan lingkungan termasuk dalam kategori keindahan dengan adanya vegetasi yang terawat dan kategori kepraktisan dengan adanya *street furniture* terdapat tempat duduk umum. Kemudahan akses terjadi melalui keberagaman dan kedekatan fungsi serta fasilitas.

Dominasi utama yang berupa hunian sewa pekerja membuat jajanan kuliner pada penggal ini semakin banyak. Pemberian polisi tidur memberikan rasa aman dan untuk mencegah motor melaju dengan kencang. Rasa aman juga ditimbulkan dari pengawasan alami dengan adanya keberagaman fungsi dan arah muka bangunan yang menghadap ke *lurung* sehingga terlihat adanya aktivitas. Kenyamanan timbul dari masyarakat yang terbuka terhadap pendatang, adanya beberapa titik pemberhentian, seperti pos ronda dan wadah transaksi kuliner.

Penggal 3



Gambar 6. Kondisi Jalan
Lurung Penggal 3
Sumber : Analisis, 2014

Penggal tiga memiliki karakteristik sebagai hunian warga dan area parkir gerobak dagangan yang berjualan di kawasan Malioboro. *Lurung* kurang terasa akrab dengan intensitas bangunan baru yang lebih mendominasi dengan pemakaian gaya ataupun material lokal. Gapura yang menjadi pintu masuk – keluar dari arah selatan menjadi penanda kejelasan dan keakraban pada penggal ini. Kejelasan lain terlihat pada layout jalan, bentuk persimpangan dan ukuran jalan, selain itu adanya peta administratif kampung untuk memudahkan dalam mengetahui posisi serta hiasan dinding yang menjadi keistimewaan lingkungan dan kekhasan. Kekhasan lain yang menjadi ciri dalam penggal terlihat dari karakter lokal dengan penggunaan bentuk arsitektur tradisional jawa, keberagaman dan bentuk bangunan terlihat dari fungsi bangunan, dan keistimewaan lingkungan lain yang termasuk dalam kategori keindahan adalah adanya tanaman rambat pada gapura. Kemudahan akses terjadi pada area parkir gerobak yang berjarak $\pm 71\text{m}$ dari jalan

Pajeksan dengan kondisi jalan yang relatif sepi karena tidak terdapat transaksi kuliner. Rasa aman dan nyaman kurang dirasakan karena masyarakat pada penggal ini lebih individualis sehingga relatif sepi dan tidak terdapat aktivitas warga kecuali hanya pada satu warung. Aktivitas yang utama adalah sirkulasi pejalan kaki, gerobak, dan kendaraan bermotor.

Lurung bagi Kehidupan Masyarakat

Penggal 1

Prinsip – prinsip keberlangsungan lingkungan, seperti mengapresiasi proses dan perubahan dengan menambahkan fungsi hunian menjadi penginapan, adanya aktivitas ekonomi berupa warung dan aneka jajanan kuliner pada badan *lurung*, adanya keberagaman baik dari bentuk bangunan dan wadah transaksi kuliner serta pelaku dan aktivitasnya, memperhatikan lingkungan dengan penanaman vegetasi pada tepian *lurung* dan tidak membiarkan sampah sisa transaksi kuliner berserakan, dan peningkatan kualitas lingkungan hidup terdapat dalam lingkungan hunian penggal satu.

Penggal satu memiliki tingkat pertukaran sosial (*interaction*) yang tinggi terutama pada persimpangan menuju jalan masuk kampung, tingkat mengenal antar individu (*identity*) tinggi dan tingkat membaur dengan komunitas lain (*connections*) juga tinggi. Penggal ini memiliki tipe dimensi lingkungan *integral neighborhood*.

Penggal 2

Prinsip – prinsip keberlangsungan lingkungan, seperti mengapresiasi proses dan perubahan dengan menambahkan ataupun mengganti fungsi hunian menjadi hunian sewa bagi pekerja disekitar Malioboro, adanya aktivitas ekonomi berupa warung dan aneka jajanan kuliner pada badan *lurung*, adanya keberagaman baik dari bentuk bangunan dan wadah transaksi kuliner serta pelaku dan aktivitasnya, memperhatikan lingkungan dengan penanaman vegetasi pada tepian *lurung* dan tidak membiarkan sampah sisa transaksi kuliner berserakan, dan peningkatan kualitas lingkungan hidup terdapat dalam lingkungan hunian penggal dua.

Penggal satu memiliki tingkat pertukaran sosial (*interaction*) yang tinggi terutama pada persimpangan menuju jalan masuk kampung, tingkat mengenal antar individu (*identity*) tinggi dan tingkat membaur dengan komunitas lain (*connections*) juga tinggi. Penggal ini memiliki tipe dimensi lingkungan *integral neighborhood*.

Penggal 3

Prinsip – prinsip keberlangsungan lingkungan, seperti mengapresiasi proses dan perubahan, adanya aktivitas ekonomi, adanya keberagaman, memperhatikan lingkungan, dan peningkatan kualitas lingkungan hidup tidak terjadi secara signifikan pada penggal ini. Mengapresiasi proses dan perubahan hanya terjadi pada satu hunian yang menambah

fungsi menjadi warung dan menimbulkan adanya aktivitas ekonomi dalam penggal ini, selain itu terdapat usaha patung pada bangunan paling selatan yang berhadapan langsung dengan jalan Pajeksan. Keberagaman terlihat dari bentuk bangunan sepanjang penggal tiga, sedangkan secara non fisik dapat terlihat dari aktivitas dan pelakunya. Aktivitas yang mendominasi adalah sirkulasi pejalan kaki, gerobak, dan kendaraan bermotor. Memperhatikan lingkungan dengan penanaman vegetasi menggunakan *box plant* dan peningkatan kualitas lingkungan hidup dengan cara penanaman vegetasi pada pot – pot di halaman rumah.

Dimensi lingkungan berdasarkan organisasi sosial sangat minim terjadi pada penggal ini. Ruang yang digunakan untuk membaaur, mengenal individu baru dan melakukan interaksi sosial adalah warung dan badan *lurung* saat berpapasan. Penggal tiga memiliki tingkat pertukaran sosial (*interaction*) yang rendah, tingkat mengenal antar individu (*identity*) rendah dan tingkat membaaur dengan komunitas lain (*connections*) juga rendah. Penggal ini memiliki tipe dimensi lingkungan *anomic neighborhood*.

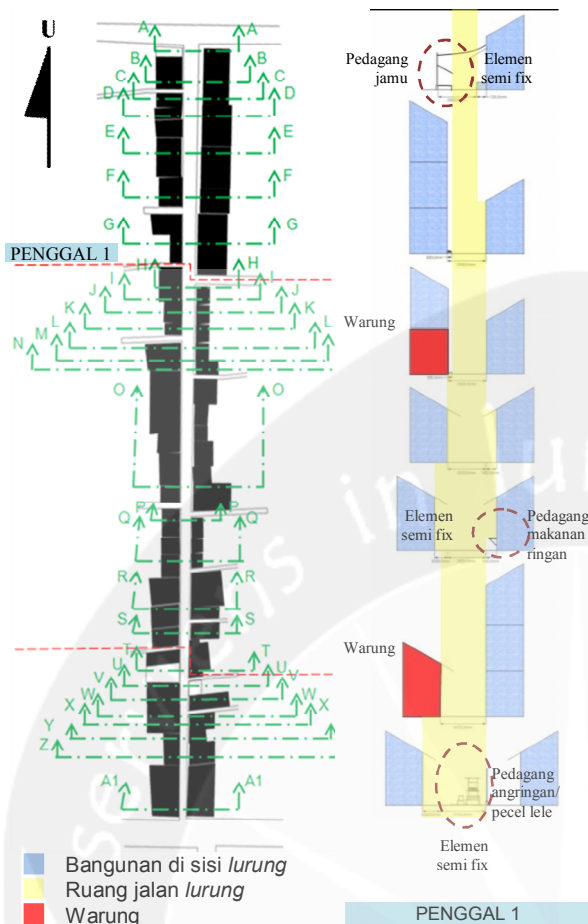
Pemanfaatan sebagai Daya Dukung Ekonomi

Penggal 1

Tabel 2. Periodeisasi Wadah Transaksi Kuliner

ASPEK YANG DIAMATI	PERIODE 1 (06.00 – 12.00)	PERIODE 2 (12.00 – 17.00)	PERIODE 3 (17.00 – 23.00)
Jenis Dagangan	Warung kelontong, makanan ringan, angkringan, pedagang gudeg, nasi kuning	Warung kelontong, makanan ringan, pedagang gorengan, pedagang sate	warung kelontong, pedagang jamu, pecel lele, makanan ringan
Intensitas	Pedagang angkringan selalu ramai dengan penggunaan ruang relatif lama oleh bapak - bapak, makanan ringan sepi, warung kelontong dikunjungi secara berkala, pedagang gudeg dan nasi kuning dikunjungi ibu – ibu yang mempersiapkan sarapan atau bekal anaknya sekolah.	Pedagang gorengan dikunjungi oleh ibu – ibu dan bapak –bapak, pedagang sate dikunjungi oleh bapak, ibu yang sedang menyuapi anaknya.	Pedagang jamu masih cukup diminati oleh warga, pedagang pecel lele relatif sepi
Elemen Pembentuk Wadah Transaksi	Angkringan (06.00 – 11.30) Elemen semi-fix menggunakan gerobak. <u>Atap</u> : terpal (jika hujan) <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : pagar rumah (batas timur)	Gorengan (16.00 – 17.30) Elemen semi-fix <u>Atap</u> : terpal <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : dinding rumah (batas barat)	Jamu (18.00 – 21.00) Elemen semi fix <u>Atap</u> : terpal, <u>Lantai</u> : perkerasan semen yang ditinggikan, <u>Dinding</u> : dinding hotel (batas barat), lainnya menggunakan kolom
	Makanan ringan (07.00 – 22.00) Elemen semi-fix <u>Atap</u> : terpal (jika hujan) <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : pagar rumah (batas timur)dinding rumah	Pedagang sate (16.00 – 17.00) Elemen non-fix <u>Atap</u> : terpal milik angkringan <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : pagar rumah (batas timur)	pecel lele (17.30 – 22.00) Elemen semi fix (gerobak) <u>Atap</u> : terpal (jika hujan) <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : pagar rumah (batas timur)
	Warung kelontong 1 (06.30 – 21.00) Elemen fix. Berada dalam bangunan		Warung kelontong 2 (18.00 – 21.00) Elemen fix. Berada dalam bangunan
	pedagang gudeg (06.30 – 09.00) Elemen semi-fix <u>Atap</u> : - <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : pagar rumah (batas timur)		
	pedagang nasi kuning: (06.00– 07.30) Elemen semi-fix <u>Atap</u> : terpal <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : dinding rumah (batas timur)		

Sumber : Analisis, 2014



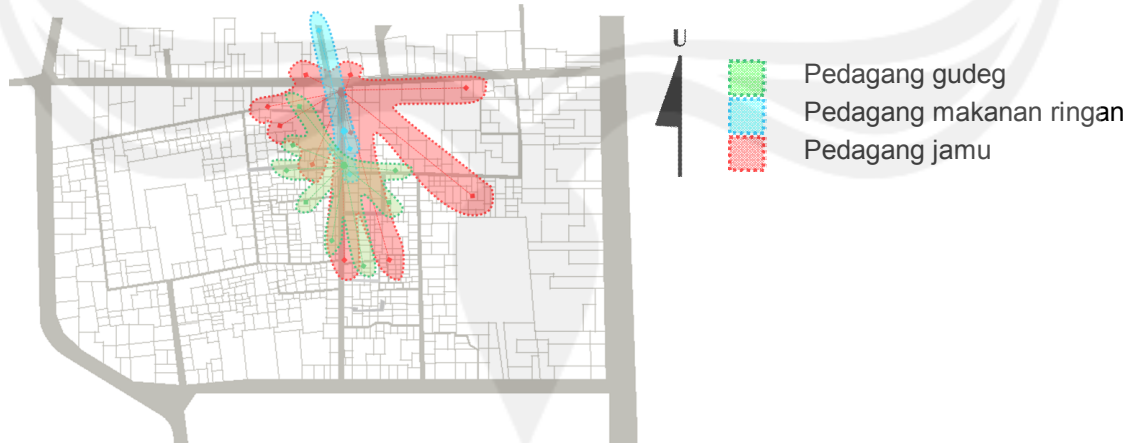
Gambar 7. Identifikasi Peruntukan Badan Lurung sebagai Wadah Transaksi Kuliner dan Elemen yang Digunakan
Sumber : Analisis, 2014

Masyarakat pada penggal ini lebih cenderung melakukan aktivitas “bersama” karena adanya fasilitas dan fungsi yang beragam. Aktivitas transaksi kuliner beroperasi pada waktu dan tempat yang sama. Pemanfaatan terbesar terletak pada persimpangan jalan masuk kampung. Badan *lurung* merupakan ruang *adaptable* dan pedagang membentuk wadah transaksinya dengan menggunakan elemen semi-fix. Terdapat 3 bentuk wadah transaksi kuliner, yaitu : gerobak, gelaran dan selter. Bentuk yang paling mendominasi penggal 1 adalah gelaran.

Keindahan yang berada pada penggal 1 berdasarkan pada *taste*. Pemanfaatan badan *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner tidak mencerminkan kesatuan visual. Kemudahan dalam melakukan transaksi kuliner menjadi nilai penting berkembangnya usaha kuliner pada *lurung* kampung Pajeksan – Jogonegaran, karena dapat meminimalisir penggunaan waktu dan biaya.

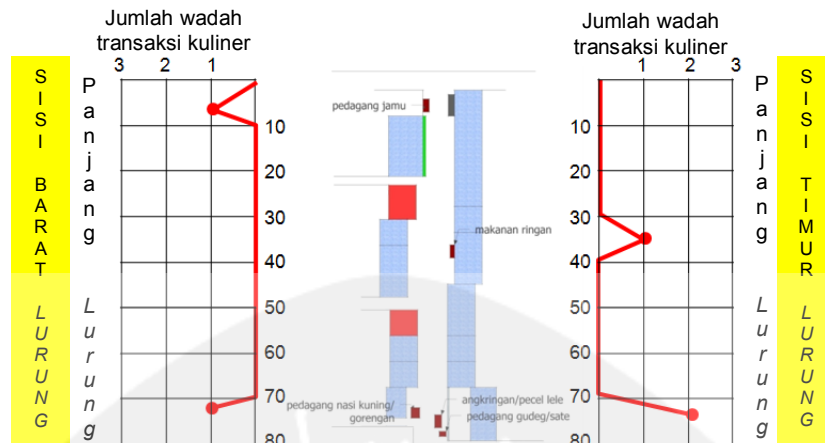
Kenyamanan fisik dan simbolisasi kepemilikan saling terintegrasi yaitu dengan meninggalkan perabot dagangan, seperti terpal. Kebijakan penggunaan badan *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner tidak memiliki peraturan tertulis. Antar pedagang telah terjadi kesepakatan secara lisan mengenai aturan penggunaan badan *lurung*, baik dari waktu penggunaan dan jenis

dagangan. Pemanfaatan badan *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner tidak dipungut biaya apapun, begitu pula pelaku transaksinya.



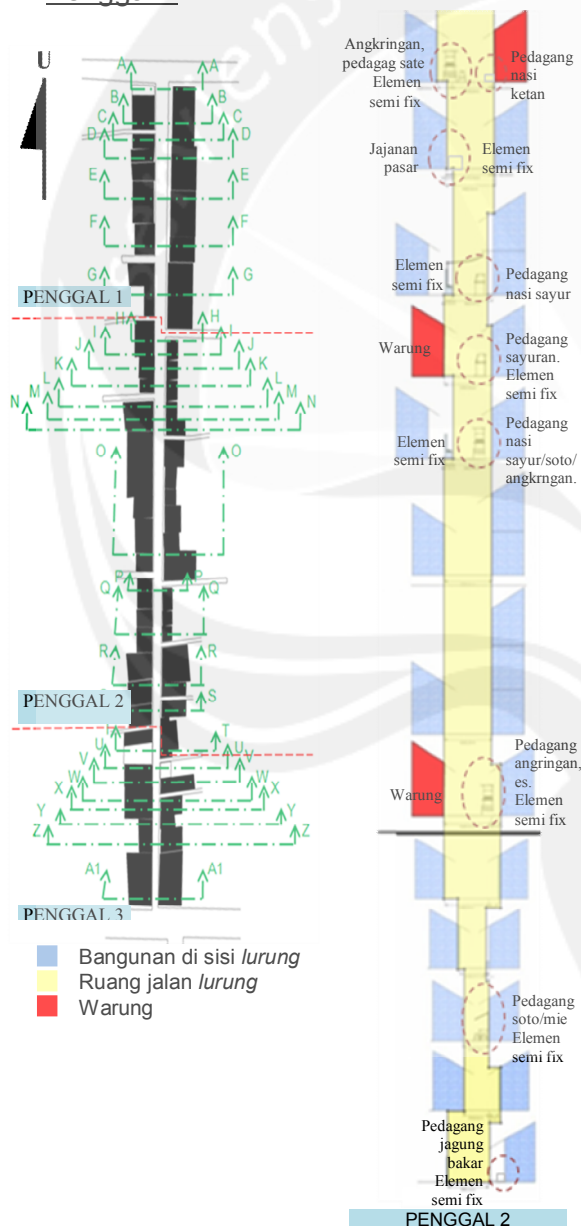
Gambar 8. Jangkauan Pelanggan Kuliner pada Penggal 1
Sumber : Analisis, 2014

Pemanfaatan *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner pada penggal 1 sebagian besar pemanfaatannya pada persimpangan jalan. Pemanfaatan terbesar pada persimpangan jalan masuk kampung dan pada sisi timur jalan. Pola penyebaran pedagang dengan berkumpulnya pelaku ekonomi dalam satu titik (persimpangan) merupakan konfigurasi pemanfaatan ruang sebagai akibat *agglomeration force*.



Gambar 9. Grafik Pemanfaatan *Lurung* sebagai Wadah Transaksi Kuliner Penggal 1
Sumber : Analisis, 2014

Penggal 2



Masyarakat pada penggal ini lebih cenderung melakukan aktivitas “bersama” karena adanya fasilitas dan fungsi yang beragam. Aktivitas transaksi kuliner beroperasi pada waktu dan tempat yang sama. Intensitas aktivitas transaksi kuliner pada hari minggu lebih sepi dikarenakan hari libur sekolah, ibu – ibu menjadi lebih santai dalam menyiapkan sarapan untuk keluarga dan memilih untuk memasak sarapan sehingga membuat jumlah pedagang dan pembeli berkurang. Pemanfaatan terbesar terletak pada persimpangan jalan masuk kampung. Badan *lurung* merupakan ruang *adaptable* dan pedagang membentuk wadah transaksinya dengan menggunakan elemen semi-fix. Terdapat 3 bentuk wadah transaksi kuliner, yaitu gerobak, gelaran dan selter. Bentuk yang paling mendominasi penggal 2 adalah selter dan gerobak.

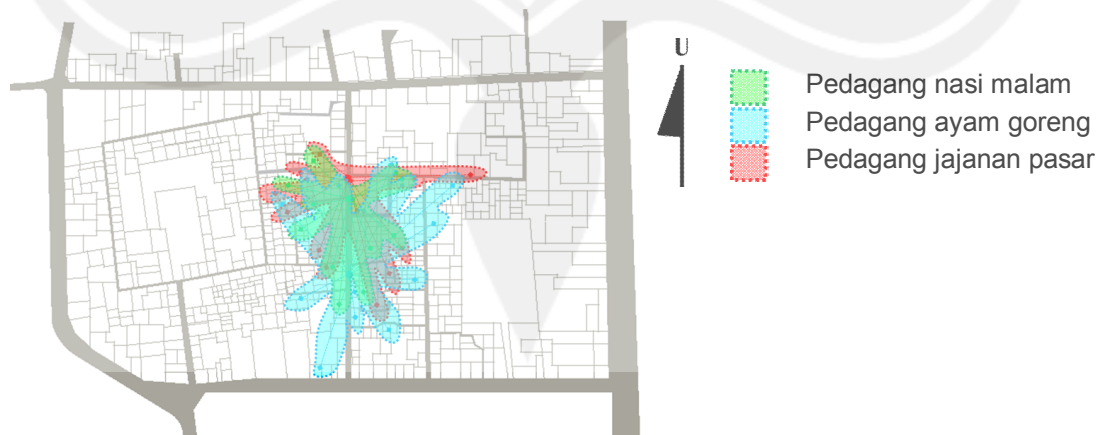
Box plant selain memperindah lingkungan juga dimanfaatkan sebagai tempat duduk oleh pedagang untuk meminimalisir pemakaian badan *lurung*. Kemudahan dalam melakukan dan menjangkau wadah transaksi kuliner memberikan kenyamanan dan penghematan biaya serta waktu yang harus dikeluarkan. Pelanggan kuliner tidak hanya berasal dari satu penggal tetapi sampai luar penggal.

Gambar 10. Identifikasi Peruntukan Badan *Lurung* sebagai Wadah Transaksi Kuliner dan Elemen yang Digunakan
Sumber : Analisis, 2014

Tabel 3. Periodeisasi Wadah Transaksi Kuliner

ASPEK YANG DIAMATI	PERIODE 1 (06.00 – 12.00)	PERIODE 2 (12.00 – 17.00)	PERIODE 3 (17.00 – 23.00)
Jenis Dagangan	Warung kelontong, angkringan, pedagang sate, jajanan pasar, pedagang sayuran, pedagang nasi sayur, pedagang soto, warung nasi sayur, pedagang es buah	Warung kelontong, pedagang es buah, warung nasi sayur, angkringan	warung kelontong, warung nasi sayur, angkringan, pedagang nasi sayur, pedagang ayam goreng, pedagang mie, jagung bakar
Intensitas	Pedagang sayuran mentah, pedagang nasi sayur ramai dikunjungi oleh ibu – ibu yang mempersiapkan sarapan atau bekal anaknya sekolah maupun makan siang, jajanan pasar ramai dikunjungi, pedagang es kebanyakan dikunjungi anak-anak.	Angkringan tidak menggunakan dingklik, tapi menggunakan kursi plastik, kebanyakan orang yang membeli dibawa pulang	Pedagang ayam goreng dan nasi sayur ramai dikunjungi, kebanyakan orang yang pesan untuk dibawa pulang, jika makan ditempat menggunakan kursi plastik. Pembeli ayam goreng dapat menumpang di pedagang mie dengan membeli minumannya. Jagung bakar ramai dikunjungi anak-anak
Elemen Pembentuk Wadah Transaksi	Angkringan 1-3: (06.00 – 08.00) Elemen semi-fix. menggunakan gerobak. <u>Atap</u> : terpal (jika hujan) <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : dinding rumah (batas barat)	Angkringan 4 : (16.00 – 22.00) Elemen Pembentuk Wadah Transaksi	Pedagang nasi sayur: (17.00 –23.00) Elemen semi-fix. menggunakan meja sebagai display <u>Atap</u> : terpal <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : dinding rumah (batas timur)
	Pedagang sate : (06.00 – 08.00) Elemen semi-fix <u>Atap</u> : atap rumah warga <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : dinding rumah (batas barat)		Pedagang ayam goreng : (18.00 –20.00) Elemen semi-fix menggunakan meja sebagai display <u>Atap</u> : - <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : pagar rumah (batas timur)
	Jajanan pasar : (06.00 –08.30) Elemen semi-fix . menggunakan meja sebagai display makanan <u>Atap</u> : - <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : dinding rumah (batas barat)		Pedagang mie: (17.00 –22.00) Hari minggu tidak berdagang Elemen semi-fix menggunakan meja sebagai display <u>Atap</u> :rangka kayu, terpal <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : pagar rumah (batas timur)
	Pedagang sayuran: (06.00 –10.00) Hari minggu tidak berdagang Elemen semi-fix . menggunakan meja dorong sebagai display <u>Atap</u> : - <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : dinding rumah (batas timur)		Jagung bakar: (18.00 –22.00) Elemen semi-fix <u>Atap</u> :atap rumah <u>Lantai</u> : setara dengan lantai rumah <u>Dinding</u> : dinding rumah (batas timur)
	Pedagang nasi sayur : (06.00 –08.00) Hari minggu tidak berdagang Elemen semi-fix. Menggunakan meja dorong sebagai display <u>Atap</u> : - <u>Lantai</u> : setara dengan jalan <u>Dinding</u> : dinding rumah (batas timur)		

Sumber : Analisis, 2014

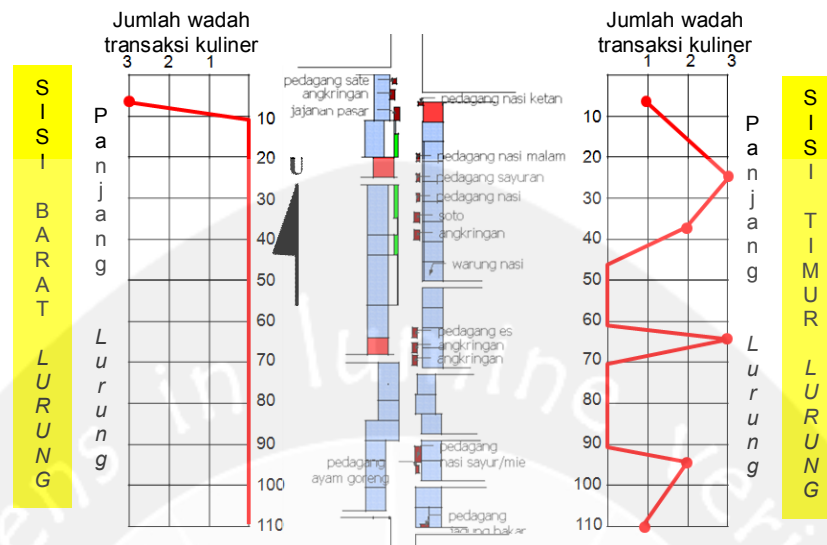


Gambar .11. Jangkauan Pelanggan Kuliner pada Penggal 2

Sumber : Analisis, 2014

Pemanfaatan *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner pada penggal dua dibedakan menjadi 2, yaitu : sisi timur *lurung* dan sisi barat *lurung*. Pemanfaatan pada sisi timur terletak

pada persimpangan yang menjadi batas utara penggal dua, sedangkan pada sisi barat hampir merata pemanfaatannya. Pola penyebaran pedagang dengan berkumpulnya pelaku ekonomi dalam satu titik (persimpangan) merupakan akibat dari konfigurasi pemanfaatan ruang *agglomeration force*.



Gambar 12. Grafik Pemanfaatan *Lurung* sebagai Wadah Transaksi Kuliner Penggal 2
Sumber : Analisis, 2014

Penggal 3

Minimnya variasi fungsi dan fasilitas pada pengal tiga membuat masyarakat lebih mengutamakan keamanan dan kenyamanan pribadi (aktivitas “tanpa”). Penggal ini tidak memiliki aktivitas transaksi kuliner, namun terdapat satu warung kelontong yang terletak didalam hunian warga. Aktivitas utama penggal sebagai ruang sirkulasi, terbagi menjadi sirkulasi pejalan kaki, gerobak dan pengendara bermotor. . Pemanfaatan paling ramai adalah saat jam – jam sibuk (masuk atau pulang sekolah dan kerja) oleh pejalan kaki dan pengendara bermotor, sedangkan sirkulasi gerobak terjadi pada pukul 04.00 WIB (gerobak keluar dari area parkir menuju kawasan malioboro) dan pukul 22.00 (gerobak masuk ke dalam area parkir). Perbedaan waktu tersebut memperlancar sirkulasi dalam *lurung*.



Gambar 13. Jangkauan Pelanggan Warung pada Penggal 3
Sumber : Analisis, 2014

Pemanfaatan *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner tidak terdapat pada penggal 3, hanya terdapat warung yang terletak barat jalan. Warung yang menjadi satu – satunya pedagang dalam penggal 3 merupakan konfigurasi pemanfaatan ruang sebagai akibat *locational monopoly*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa pola pemanfaatan ruang publik sebagai wadah transaksi kuliner berbentuk linier memanjang yang mengikuti bentuk *lurung* dengan pemanfaatan terbesar terjadi pada persimpangan menuju jalan masuk kampung terutama pada persimpangan yang memiliki pos ronda. Pemanfaatan tersebut terjadi pada titik yang sama dan dilakukan secara silih berganti dengan perbedaan waktu oleh setiap pedagang karena *lurung* merupakan ruang yang *adaptable*. Pemanfaatan dipengaruhi oleh aspek lingkungan hunian, ketetanggaan, dan ekonomi. Aktivitas kuliner yang terjadi dapat mempererat kehidupan bermasyarakat terutama antara pedagang dan pembeli. Karakteristik bentuk wadah transaksi kuliner mempengaruhi pola pemanfaatan pada badan *lurung* dan pemanfaatan wadah transaksi kuliner memiliki empat aspek untuk menjaga keberlangsungannya, yaitu adanya masyarakat/ warga yang membeli, produk kuliner, kegiatan bertransaksi kuliner dan wadah transaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Christopher. (1977). *A Pattern Language*. New York : Oxford University Press
- Burton, E., & Mitchell, L. (2006). *Inclusive Urban Design Streets For Life*. Oxford: Architectural Press.
- Carmona, M. (2003). *Public Place Urban Space : the Dimension of Urban Design*. Oxford: Architectural Press.
- Ching, D.K. (2000). *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan*. Jakarta. Erlangga
- Haryadi, & Setiawan, B. (2010). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hester, R. T. (1984). *Planning Neighborhood Space with People*. USA: Van Nostrand Reinhold Company.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rossi, A. (1982). *The Architecture of the City*. Cambridge: The MIT Press
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press.
- Trancik, Roger, (1986). *Finding Lost Space*, New York, Van Nostrand Reinhold
- Vitasurya, V. R. (2004). *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Aktivitas Formal dan Aktivitas Informal di Ruang Jalan Jendral Sudirman, Salatiga*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wiratha, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bab 6 Ketetanggaan (Neighborhood) dan Defensible Space. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Laporan Antara RTBL Kawasan Malioboro Yogyakarta 2013
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No 41 tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki lima
- Peraturan Walikota Yogyakarta No. 25 tahun 2013 tentang Penjabaran Rencana Pola Ruang dan Ketentuan Intensitas Pemanfaatan Ruang

LAMPIRAN BIODATA PENULIS

Nama : Septi Kurniawati Nurhadi
Tempat/Tanggal Lahir : Yogyakarta, 4 September 1990
Pendidikan : Sarjana Teknik Arsitektur
Universitas Atmajaya Yogyakarta 2012
Agama : Islam
Alamat : Jeruklegi No 504B, RT 21 RW 35, Banguntapan, Bantul,
Yogyakarta 55198
No. Telepon : 0819 040 188 90
E-mail : septikurdi@gmail.com

